

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui laman resminya (kemenparekraf.go.id) tahun 2023 melakukan publikasi tentang “*Expert Survei: Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tumbuh pada 2024*” dijelaskan bahwa *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan diprediksi akan menjadi tren di masa yang akan datang. Sebanyak 56,76% pakar menyetujui adanya permintaan terhadap wisata ramah lingkungan dan menjadi tren yang paling diminati para wisatawan pada tahun 2023-2024. Maka, untuk mencapai target-target tersebut beberapa pakar berpendapat tentang langkah-langkah prioritas yang perlu dilakukan seperti fokus pada pengembangan infrastruktur, fasilitas pendukung pariwisata dan tidak hanya itu, pelestarian dan pengembangan budaya lokal juga perlu diperhatikan agar wisatawan memiliki pengalaman yang lebih autentik dan berarti (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Perkembangan sektor pariwisata memiliki daya tarik tersendiri sebagai sebuah potensi yang natural atau alamiah, binaan, atau rekayasa sebagai fokus pada pengembangan pariwisata yang dikemas menjadi berbagai bentuk atraksi wisata (Juwita, 2010). Daya tarik wisata di pedesaan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya dan kearifan lokal yang memiliki ciri khas hingga menggerakkan ekonomi masyarakat (Komariah, 2018). Pariwisata yang berkelanjutan menjadi agenda utama bagi banyak daerah di Indonesia sebagai desa wisata, yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur tentang Otonomi Daerah yang menjelaskan bahwa adanya pemberian kewenangan nyata, luas, dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional. Sehingga, setiap daerah dituntut untuk mampu bersaing secara kompetitif dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengelola, menggali, dan mengembangkan potensi daerahnya masing-masing, agar

terciptanya kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi masyarakat itu sendiri. Pengembangan yang dilakukan oleh masing-masing desa tentunya tidak terkecuali pada sektor pariwisatanya, sebab pariwisata memiliki potensi besar dalam pembangunan daerah karena mampu melestarikan budaya dan lingkungan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Suwardiyana, 2021).

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga melibatkan pelestarian alam, budaya, serta pemberdayaan masyarakat lokal (*United Nations World Tourism Organization*, 2019). Menurut Kagungan dan Yulianti (2019), pariwisata telah berkembang menjadi sektor potensial selain pertambangan, pariwisata juga dapat mempertahankan proses ekologis serta membantu melestarikan alam dan buatan, serta ragam hayatinya. Tidak hanya itu, ternyata ekosistem pariwisata Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara untuk berlibur di Indonesia. Melalui sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara masuk Juanda sebanyak 21.467 kunjungan. Diungkapkan langsung oleh Kepala BPS Jawa Timur, Bapak Zulkifli bahwa jumlah tersebut naik 122,59 persen dibandingkan jumlah wisman pada November 2022 lalu yang hanya mencapai 9.644 kunjungan (Aprianto, 2024).

Pulau Madura sebagai wilayah yang tidak terpisahkan dari Provinsi Jawa Timur, memiliki potensi pariwisata yang tidak kalah dari pariwisata lain yang ada di sekitarnya. Pulau Madura juga menyediakan keindahan alam berupa pantainya yang terhampar hampir di setiap kabupaten, salah satunya Pantai Lon Malang di Kabupaten Sampang. Potensi pariwisata di Madura sebagai pulau dengan julukan pulau garam ini ternyata masih belum terkelola dengan maksimal. Berdasarkan paparan dari Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur, Bapak H. Akhmad Sukardi pada laman Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Timur disebutkan bahwa Pulau Madura memiliki nilai jual yang menjanjikan, namun belum dikelola dengan baik dan diperlukannya perhatian dari pemerintah daerah serta keikutsertaan seluruh pihak termasuk partisipasi masyarakatnya (Put, 2014).

Pengembangan pariwisata yang dikelola oleh masyarakat nyatanya dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat untuk mampu berpikir

secara kreatif melalui ide-ide baru berdasarkan pengetahuannya sehingga dapat membentuk konsep masyarakat yang lebih dinamis dan maju (Ridwan dan Catur, dalam Suwardiyana, 2021). Pengembangan sektor pariwisata akan menjadi penggerak ekonomi di daerah-daerah jika masyarakatnya dapat sadar akan potensi tersebut. Charles Kaiser Jr. dan Larry E. Helber mengungkapkan bahwa, keberlangsungan program pariwisata itu terbentuk dari perencanaan yang dimulai dari pembangunan fisik suatu objek wisata dan diupayakannya jumlah kunjungan wisatawan sebagai bahan evaluasi, hal tersebut tentu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat di daerah wisata (Windarti, 2018). Partisipasi masyarakat dalam kepariwisataan juga diatur Negara melalui Undang-Undang pada pasal 19 Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yakni setiap orang atau masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar destinasi wisata berhak untuk menjadi pekerja atau buruh yang diprioritaskan, konsinyasi dan pengelola destinasi wisata tersebut (Ethika, 2016).

Gambar 1. 1 Konsep Desa Wisata Berkelanjutan



Sumber: Pedoman Desa Wisata RI (2020)

Mengacu pada pedoman desa wisata yang dirilis tahun 2020 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, disebutkan bahwa tren pariwisata dan isu pengembangan desa wisata atau daerah yang memiliki potensi wisata dapat dikelola dengan memberikan pengalaman berupa keragaman budaya, keunikan alam, dan karya kreatif di desa (Pedoman Desa Wisata, 2020). Hal ini yang tentunya

diharapkan dalam menuju pengembangan pariwisata yang cerdas dan berorientasi masa depan, maka diperlukannya salah satunya yakni keterlibatan masyarakat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata.

Pariwisata di Pulau Madura yang saat ini sedang dalam tahap dikembangkan salah satunya yaitu pariwisata Bukit *Anjhir*. Bukit *Anjhir*, yang terletak di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu potensi destinasi pariwisata yang sangat menarik. Pariwisata Bukit *Anjhir* ini dikenal dengan pemandangan alamnya yang spektakuler dan kondisi alam yang masih asri. Wisata alam ini menyuguhkan keindahan alam yang begitu unik karena berada di daerah perbukitan kapur, serta pemandangan yang terhampar di sekelilingnya berupa persawahan dan rumah-rumah warga yang identik dengan suasana khas pedesaan Madura. Tidak hanya itu, di lokasi pariwisata Bukit *Anjhir* ini juga terdapat objek wisata lainnya seperti batu licin, batu petapa, serta *stalaktit* dan *stalakmit* (Rengganis, 2023). Dilansir dari maduraindepth.com disebutkan bahwa wisatawan juga akan lebih dimanjakan dengan pemandangan di saat senja dan wisatawan dapat pula bermalam dengan mendirikan tenda atau beristirahat di rumah warga yang menjadi *homestay* (Muharromi, 2022).

Pariwisata Bukit *Anjhir* awalnya adalah lokasi tempat penggalian batu dan pasir oleh warga sekitar. Lokasi pertambangan batu dan pasir ini digunakan warga untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu masyarakat sekitar mulai sadar akan keberadaan potensi lain yang dimiliki wilayah tersebut. Bersama dengan kontribusi pihak akademisi pada tahun 2022, wilayah tersebut beralih fungsi menjadi daerah wisata perbukitan kapur dengan bentuk yang khas. Partisipasi masyarakat saat itu mulai jelas terlihat dari dibentuknya Kelompok Sadar Wisata Maju Bersama Bukit *Anjhir* Desa Kemoning. Partisipasi masyarakat itu berupa pemberian ide atau perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan/pengelolaan, partisipasi dalam memperoleh manfaat, serta partisipasi masyarakat dalam pemberian saran maupun masukan atau evaluasi.

Proses partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Bukit *Anjhir* juga dapat dilihat berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa, kegiatan pengembangan destinasi pariwisata Bukit *Anjhir* sedang dalam tahap

strategi jangka pendek dan jangka menengah. Tepatnya di Desa Kemoning sebagai lokasi tempat keberadaan destinasi pariwisata Bukit *Anjhir* yang juga sedang berfokus pada pembangunan infrastruktur serta pembenahan objek wisata dan pengembangan sarana prasarana (Rengganis, 2023). Kemudian dikutip melalui laman maduraindepth.com, Supriadi sebagai salah satu pengelola pariwisata Bukit *Anjhir* menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata Bukit *Anjhir* perlu untuk melengkapi fasilitas-fasilitas umum lainnya bagi pengunjung, namun meski begitu ternyata wisatawan lokal hingga luar daerah setiap harinya masih terus antusias dan berdatangan (Muharromi, 2022).

Pada tanggal 12 Desember 2022, telah dilaksanakannya Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Maju Bersama dan *Launching* Pariwisata Bukit *Anjhir*, kegiatan tersebut dihadiri langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kabupaten Bangkalan serta Kepala Desa se-Kecamatan Tragah, Pak Camat dan beberapa tokoh masyarakat, ungkap Kepala DISBUDPAR Bangkalan Bapak Moh. Hasan Faisol pada *website* resmi Pemerintahan Kabupaten Bangkalan (Wahyudi, 2022). Berdasarkan observasi awal pada tanggal 1 November 2023, diketahui bahwa partisipasi masyarakat juga dapat dilihat dari keikutsertaannya melalui POKDARWIS di beberapa musyawarah atau diskusi yang membahas pula tentang pengembangan pariwisata Bukit *Anjhir* ke depannya.

Berdasarkan publikasi jurnal dan hasil penelitian terdahulu tentang pengembangan pariwisata Bukit *Anjhir*, diketahui bahwa telah direncanakannya suatu proses kolaborasi multi aktor dalam pengelolaan pariwisata Bukit *Anjhir* melalui pembentukan Koperasi Serba Usaha Pariwisata (KSUP Bukit *Anjhir*) antar dua desa yakni Desa Kemoning dan Desa Alang-Alang (Rengganis, 2023). Selanjutnya, partisipasi masyarakat dan keterlibatan *stakeholders* maupun pihak akademisi saat ini dapat dilihat dalam keikutsertaannya pada kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan pada 12 Oktober 2023.

Partisipasi masyarakat dengan pengetahuan lokalnya akan sangat membantu pengembangan sumber daya alam dan budaya mereka sendiri, serta kepentingan yang kuat dalam memastikan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi

di lingkungannya. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dianggap lebih cenderung peduli terhadap pelestarian lingkungan dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk menjaga budaya dan warisan lokalnya (Bramwell & Lane, 2011). Dengan begitu, sebagaimana diungkapkan oleh Cohen dan Uphoff secara tersirat dalam jurnal berjudul *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity* (1980) yakni partisipasi itu merupakan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai upaya serta usaha (*effort*) untuk mencapai suatu tujuan bersama melalui proses yang disebut sebagai pembuatan keputusan, pelaksanaan program, mendapatkan hasil dan evaluasi (Cohen dan Uphoff, 1980).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Madura sudah mulai banyak dikaji, hal ini berkaitan juga dengan partisipasi pihak akademisi dalam menjembatani masyarakat dengan pemerintah untuk mampu bersinergi mengembangkan daerahnya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan di wisata Aer Mata Ebu Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan bahwa bentuk partisipasi masyarakatnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, masyarakat belum sepenuhnya dilibatkan dalam proses pengembangan wisata ini bahkan diungkapkan oleh Pengelola di lokasi tersebut bahwa rencana pembangunan, renovasi hanya dikelola oleh Juru Kunci dengan menggunakan dana yang berasal dari kotak amal. Selanjutnya, mengacu pada konsep partisipasi dalam kegiatan pengembangan pariwisata salah satunya menyebutkan bahwa perlu adanya kemitraan atau kerja sama yang kuat antara tiga unsur utama yakni pemerintah, swasta dan perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lokal yang dalam hal ini adalah kerja sama antar masyarakat setempat (Wispondono dan Muhammad, 2023).

Kebaruan pada penelitian ini yakni, penelitian ini mengkaji kegiatan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat yang terdiri dari Pemerintah, Akademisi, Komunitas, Pelaku Usaha, dan Media dengan fokus kajian pada partisipasi model *Pentahelix*. Partisipasi masyarakat ini pada dasarnya dilakukan dalam bentuk keikutsertaannya dalam kegiatan pengembangan pariwisata Bukit *Anjhir* melalui program yang direncanakan, sebagaimana proses pembentukan pariwisata Bukit *Anjhir* juga melalui campur tangan *stakeholders* dan pihak akademisi untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Tidak hanya itu,

partisipasi masyarakat Desa Kemoning juga aktif dilakukan dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata serta pembangunan objek wisata melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Pada penelitian ini konsep yang diungkapkan Cohen dan Uphoff dianggap lebih mampu menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat itu sendiri dalam mengembangkan pariwisata Bukit *Anjhir*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (perencanaan), partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan (pengelolaan), partisipasi masyarakat dalam memperoleh manfaat (meningkatkan kapasitas), dan partisipasi masyarakat dalam evaluasi (saran dan masukan) (Dwiningrum dalam Rohmad, 2016).

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan dengan menganalisis tentang partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui 5 unsur *pentahelix* dalam kegiatan pengembangan pariwisata Bukit *Anjhir* mulai dari awal munculnya ide pengembangan Bukit *Anjhir* sebagai wisata hingga Bukit *Anjhir* menjadi tempat wisata saat ini. Sehingga peneliti tertarik untuk membahasnya secara deskriptif dalam karya tulis skripsi dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Bukit *Anjhir* (Studi tentang Partisipasi *Pentahelix* (Pemerintah, Akademisi, Komunitas, Pengusaha, dan Media) di Desa Kemoning Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata Bukit *Anjhir* di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yakni untuk mengetahui dan mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata Bukit *Anjhir* di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi penelitian sejenis untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut kajian penelitian konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. **Bagi Pemerintah**

Dapat memberikan referensi kontribusi dan terobosan dalam mengembangkan pariwisata dengan memperhatikan prinsip-prinsip partisipasi masyarakat dan konsep pengembangan wisata.

b. **Bagi Masyarakat**

Sebagai informasi dan gambaran yang lebih luas tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Hal ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat dalam mengembangkan potensi desa melalui keikutsertaan dalam perencanaan hingga evaluasi.

c. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan lebih tentang kajian partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat selama menempuh Studi Sosiologi. Serta diharap dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya tentang topik yang relevan.